

## KONSEP SYAFA'AT DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN AL-HADIS

Oleh: Nurliana Damanik, MA<sup>1</sup>

### Abstrak

“Intercession applies to people who do not get the permission and pleasure of Allah, ie the disbelievers. While the verses which state the intercession in the Hereafter, apply to those who are given permission and Allah's approval. God declares that all intercession is His right. No one is entitled to intercede except for those whom He permits to be interceded and He is pleased with his words and deeds.”

**Kata Kunci;** *Syafaat, al-Qur'an, al-Hadis*

### A. PENDAHULUAN

Di masa hidup Nabi Muhammad SAW, semua persoalan akidah merupakan masalah yang jelas dan gamblang serta tidak diperumit oleh pembuktian-pembuktian teologis atau filosofis. Hal demikian itu disebabkan oleh belum adanya sumber fitnah yang dapat mencabik-cabik persatuan kaum muslimin pada masa itu. Sedangkan permasalahan seputar akidah, biasanya muncul dari *syubhab* (isu) yang dilontarkan oleh kaum Ahlul Kitab (Yahudi dan Nasrani). Kesalahpahaman sebagian kaum muslimin yang dimaksud oleh beberapa ayat Al-Quran, kedangkalan berpikir sebagian dari mereka, atau ketidaktahuan mereka tentang banyak hal yang telah diajarkan oleh Nabi SAW. Semua faktor di atas tidak banyak mempengaruhi akidah murni Islam pada masa itu, karena Nabi SAW hadir di tengah-tengah kaum muslimin dan selalu tanggap terhadap segala hal yang mungkin dapat merongrong persatuan umatnya.

Namun, sunnah Allah yang berlaku untuk semua hamba-Nya menentukan bahwa semua yang hidup pasti akan mati dan berpulang kepada-Nya, termasuk kekasih dan nabi-Nya. Di lain pihak, ayat-ayat Al-Quran dan hadis Nabi SAW menjelaskan bahwa risalah Islam adalah agama dan syariat terakhir yang diturunkan Allah untuk umat manusia dan akan selalu relevan hingga hari kiamat nanti. Oleh karena itu, sangatlah mustahil jika dikatakan bahwa Nabi SAW wafat dengan membiarkan agamanya menjadi sasaran tipu daya para musuhnya. Sangat mustahil bila beliau wafat tanpa menunjuk seorang pengganti yang siap melanjutkan misi beliau dalam menjaga keutuhan risalah, menolak semua gangguan, dan menjawab semua tuduhan yang mengarah kepadanya. Dari sini,

---

<sup>1</sup> Dosen Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN SU

kita dapat memahami mengapa beliau SAW begitu memberi penekanan secara berulang-ulang ketika mengenalkan kedudukan tinggi Ahlul Bait a.s. (keluarga suci Nabi SAW) kepada umatnya. Berikut tugas agung mereka sepeninggalnya, dalam hadis *tsaqalain* yaitu sebagai berikut:

إني تارك فيكم الثقلين كتاب الله و عترتي أهل بيتي ما إن تمسكتم بهما لن تضلوا بعدي أبدا

Artinya :“Kutinggalkan untuk kalian dua buah pusaka, yaitu kitabullah dan keluargaku. Jika kalian berpegangan pada keduanya maka kalian tidak akan tersesat selama-lamanya.”

Nabi Muhammad SAW berhasil menyampaikan misi kenabiannya dalam menyampaikan ajaran risalah Islam dan menjaganya dari penyimpangan yang sangat mungkin terjadi. Namun, saat beliau SAW hendak berpamitan dengan umat dan pergi menghadap Sang Penguasa Alam, arus perselisihan pada tubuh kaum muslimin datang dengan bergelombang dan membesar setelah beliau wafat. Perselisihan itu sedemikian hebatnya sehingga merambat ke berbagai permasalahan prinsipil yang menyangkut akidah Islamiah. Keadaan ini diperparah oleh interaksi antarbangsa akibat dari semakin luasnya wilayah teritorial negeri Islam dan masuknya berbagai pemikiran filosofis bangsa Persia dan Romawi ke dalamnya. Gerakan penerjemahan dan perkembangan ilmu *kalam* (teologi) adalah buah yang dihasilkan oleh keadaan tersebut, meskipun banyak bukti yang menunjukkan bahwa bibit ilmu teologi sudah ada sejak awal masa kemunculan Islam.

Akibat dari interaksi yang terjadi antara ideologi Islam dan ideologi lainnya adalah masuknya berbagai istilah dan argumentasi teologi di luar Islam ke dalam pemikiran kaum muslimin. Dari sinilah muncul perselisihan dan pertentangan hebat di kalangan umat Islam yang menunjukkan betapa kaum muslimin telah jauh dari Ahlul Bait Nabi SAW, pusaka peninggalan Rasul SAW yang kedua setelah Al-Quran. Padahal, beliau SAW telah berwasiat kepada kaum muslimin semua untuk berpegangan pada keduanya demi memahami hakikat agama Islam.

Banyak permasalahan teologi yang disepakati oleh seluruh kaum muslimin sejak dahulu. Namun, di masa-masa berikutnya muncul sekelompok orang yang menentang kesepakatan tersebut, baik karena telah termakan oleh rayuan hawa nafsu, ataupun karena mereka sama sekali asing dari metode yang benar dalam sebuah pengkajian dan penelitian ilmiah. Salah satu dari permasalahan teologi ini adalah masalah syafaat

Melihat pentingnya permasalahan ini dan demi menghilangkan segala keraguan yang mungkin ada, kami berusaha untuk menyajikan sebuah tulisan mengenai syafaat, dalil-dalilnya dan segala permasalahan yang berkenaan dengannya.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Syafaat

Secara bahasa syafaat berasal dari kata *asy-sayafa'* (ganda) yang merupakan lawan kata dari *al-witru* (tunggal), yaitu menjadikan sesuatu yang tunggal menjadi ganda, seperti membagi satu menjadi dua, tiga menjadi empat, dan sebagainya.

Sedangkan secara istilah, syafaat berarti menjadi penengah bagi orang lain dengan memberikan manfaat kepadanya atau menolak madharat, yakni pemberi syafaat itu memberikan manfaat kepada orang yang diberi syafaat atau menolak madharat untuknya.

### 2. Macam-macam syafaat

Dalam kitab suci Al Quran Al-Karim, kata syafaat dipergunakan untuk menunjukkan beberapa arti yang berlainan. Jumlah seluruh ayat yang secara langsung menyebut masalah syafaat ini adalah 25 ayat yang tersebar di delapan belas surat Al Quran. Semua ayat tadi menunjukkan arti permohonan ampun atas dosa-dosa seperti yang disebutkan dalam arti istilah syafaat yang pertama dan tidak mengacu pada permohonan akan kedudukan yang tinggi di sisi Allah SWT.

#### 1. Orang-orang yang tidak mendapatkan syafaat

Telah dijelaskan bahwa di dalam kitab suci Al Quran, tidak ada satu ayat pun yang menafikan syafaat secara mutlak. Bahkan sebaliknya, banyak ayat suci Al Quran yang menjelaskan tentang syafaat. Sedangkan orang-orang yang tidak berhak mendapatkan syafaat adalah kaum kafir dengan segala macam bentuk kekafirannya.<sup>2</sup>

Bentuk-bentuk kekafiran yang menjadi penghalang bagi seseorang untuk mendapatkan syafaat telah diterangkan di dalam Al Quran. Al Quran menyebut kaum kafir dengan sifat yang bermacam-macam, di antaranya sebagai berikut :

##### a. Kufur Nikmat

Keengganan dalam mengeluarkan sebagian harta pemberian Allah merupakan salah satu perwujudan sikap kekafiran dan kezaliman seseorang. Jika akhir ayat ini kita hubungkan dengan awalnya maka makna yang dapat kita petik darinya adalah bahwa mereka yang tidak menafkahkan sebagian hartanya di jalan Allah termasuk dari kelompok kaum kafir yang sudah tentu tidak akan menerima syafaat di hari kiamat nanti.

---

<sup>2</sup> Hudhari Beik, Sejarah Pembinaan Hukum Islam, ( Semarang : Dar Al-Ihya, 1880 ),h.45

**b. Pengikut Setan**

Orang yang melalaikan agamanya dan memilih untuk menjadi pengikut setan serta tenggelam di dalam lumpur kedurjanaan, tidak akan mendapatkan syafaat di hari akhir nanti.

**c. Pendusta Hari Kebangkitan**

Orang yang mendustakan hari kebangkitan serta mengingkari hari kiamat dan hari penghitungan tidak akan menerima syafaat.

**d. Orang yang Mempermainkan Agama**

Allah SWT menjelaskan tentang nasib orang-orang yang menjadikan agama sebagai sasaran olok-olok dan main-main di hari kiamat nanti.

**e. Penyekutu Allah**

Dalam banyak ayatnya, Al Quran Al-Karim dengan sangat jelas menyebut bahwa kaum musyrik --mereka yang menyekutukan Allah-- tidak akan mendapat syafaat di hari kiamat. Pada saat yang sama semua sesembahan mereka selain Allah tidak dapat memberikan bantuan apapun kepada mereka.

**3. Hakikat Syafaat**

Adapun syafa'at diklasifikasi menjadi dua:

**1. Syafa'at yang batil (tidak benar)**

Yaitu suatu benda yang biasa digantungkan oleh kaum musyrikin pada leher patung serta berhala yang biasa mereka sembah dan mengklaim bahwasannya patung-patung tersebut sebagai syafa'at mereka disisi Allah Shubhanahu wa ta'alla tabaraka wa ta'ala. Hal itu sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah Shubhanahu wa ta'alla dalam firman -Nya:

"Dan mereka menyembah selain daripada Allah Shubhanahu wa ta'alla apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: "Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah Shubhanahu wa ta'alla". (QS Yunus: 18).

Dan pernyataan batil mereka yang diabadikan oleh Allah Shubhanahu wa ta'alla dalam firman -Nya:

"(Kaum musyrikin berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan Kami kepada Allah Shubhanahu wa ta'alla dengan sedekat- dekatnya". (QS az-Zumar: 3).

Namun, syafa'at yang seperti ini adalah bathil tidak berfaidah sedikitpun, sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah Shubhanahu wa ta'alla azza wa jalla dalam firman -Nya:

"Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa'at dari orang-orang yang memberikan syafa'at". (QS al-Muddatstsir: 48).

## 2. Syafa'at yang dibenarkan

Ridho Allah Shubhanahu wa ta'alla terhadap orang yang memberi syafa'at. Ridhonya Allah Shubhanahu wa ta'alla bagi orang yang akan diberi syafa'at. Namun, pada saat terjadi syafa'at 'udhma (syafa'at bagi seluruh orang) kelak dimauqif (tempat berkumpulnya seluruh manusia). Maka syafa'at jenis ini total bagi semua orang baik yang diridhoi oleh Allah Shubhanahu wa ta'alla maupun tidak diridhoi.

Dan mendapat izinnya Allah Shubhanahu wa ta'alla Shubhanahu wa ta'alla didalam memberi syafa'at. Sedangkan izin ini tidak mungkin diperoleh melainkan setelah terpenuhi dua syarat diatas, ridho Allah Shubhanahu wa ta'alla terhadap orang yang memberi syafa'at dan yang akan dikasih syafa'at. Hal itu berdasarkan nash-nash yang terkandung dalam al-Qur'an dimana Allah Shubhanahu wa ta'alla ta'ala berfirman:

"Dan berapa banyaknya Malaikat di langit, syafa'at mereka sedikitpun tidak berguna, kecuali sesudah Allah Shubhanahu wa ta'alla mengijinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai (Nya)". (QS an-Najm: 26).

Didalam ayat ini, Allah Shubhanahu wa ta'alla ta'ala tidak mencantumkan bagi orang yang akan memberi syafa'at dan yang akan diberi syafa'at supaya kandungan ayat ini cakupannya lebih luas. Dalil yang lain, sebuah firman Allah Shubhanahu wa ta'alla ta'ala yang dengan tegas menjelaskan ketiga syarat diatas, yaitu:

"Pada hari itu tidak berguna syafa'at, kecuali (syafa'at) orang yang Allah Shubhanahu wa ta'alla Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya". (QS Thahaa: 109).

Dan firman -Nya:

"Dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah Shubhanahu wa ta'alla". (QS al-Anbiyaa': 28).

Pada ayat-ayat diatas tadi menjelaskan kepada kita bahwa pada ayat yang pertama terkandung ketiga syarat tersebut, sedangkan pada ayat kedua terkandung dua syarat, dan pada ayat terakhir terkandung satu syarat.

#### 4. Cara Untuk Meraih Syafa'at

a. Iman Secara Ikhlas

Rasulullah Saw bersabda: "Orang yang paling beruntung dengan syafaat saya di hari kiamat adalah orang yang mengucapkan La ilaha illa Allah, secara ikhlas dari hatinya" (HR al-Bukhari)

b. Membaca al-Quran

Rasulullah Saw bersabda: "Bacalah al-Quran, sebab al-Quran akan datang kepadanya sebagai pemberi pertolongan" (HR Muslim)

c. Menjawab Adzan dan Berdoa

Rasulullah Saw bersabda: "Barangsiapa berdoa setelah mendengar adzan: "Ya Allah, pemilik seruan yang sempurna ini dan salat yang akan didirikan. Berikanlah kepada Muhammad kedudukan 'wasilah' dan keutamaan dan tempatka ia di tempat terpuji", maka ia akan mendapat syafaatku" (HR al-Bukhari).

d. Salat Jenazah

Rasulullah bersabda: "Tidak ada orang yang meninggal yang disalati oleh segolongan muslimin yang mencapai 100 orang, kesemuanya memberi syafaat kepadanya, kecuali mereka akan mendapatkan syafaat" (HR Muslim)

e. Memperbanyak Salawat

Rasulullah Saw bersabda: "Inna aula an-naasi bii yauma al-qiyaamati aktsaruhum alayya shalatan". artinya: "Sesungguhnya orang yang paling berhak dengan (syafaat atau kedudukan) saya, adalah yang paling banyak salawatnya kepada saya" (HR Turmudzi dan Ibnu Hibban, sanadnya hasan)

Ibnu Qayyim al-Jauzi meriwayatkan sebuah atsar bahwa Abdullah bin Mas'ud memerintahkan Wahab bin Zaid untuk membaca salawat di hari Jumat sebanyak 1000 kali (Jala' al-Afham). Maka apa yang telah dilakukan oleh umat Islam dalam bersalawat, apakah saat Maulid Nabi, saat membaca Diba' dan Barzanji, saat membaca Kitab Dalail al-Khairat yang semuanya berisi salawat, adalah sebagai investasi akhirat, menabung dan mencicil target pencapaian bacaan salawat terbanyak.

#### 5. Kenikmatan Bermunajat Dari Segi Akal Dan Naql

Akal dalam pandangan Islam diletakkan pada tempat yang layak, tidak meninggikannya hingga menjadi sesuatu yang dipertuhankan, tetapi juga tidak direndahkan atau dihinakan hingga penyandanginya tidak ubahnya seperti

hewan.<sup>3</sup>Menurut Syaikh Ali bin Hasan Al-Halaby Al-Atsary, Islam telah menunjukkan beberapa fenomena penghormatan terhadap akal; diantaranya dalam menegakkan dakwah kepada iman berdasarkan kepuasan akal. Dalam hal ini Islam mengarahkan untuk berpikir dan mengamati. Maka, perhatikanlah firman Allah berikut :

“Maka apakah mereka tidak memerhatikan Al-Qur’an? Kalau sekiranya Al-Qur’an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapatkan pertentangan yang banyak di dalamnya” (QS.An-Nisaa;82).

Islam juga menantang akal manusia agar mendatangkan kitab semisal Al-Qur’an. Diharapkan dengan ketidakmampuan akal manusia untuk mendatangkan kitab semisal Al-Qur’an, manusia mau mengakui bahwa Al-Qur’an benar-benar datang dari sisi Allah.

“Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al-Qur’an itu jika mereka orang-orang yang benar” (QS. Ath-Thuur : 34).

Selain itu, akal juga diarahkan untuk memikirkan makhluk-makhluk Allah didalam surat Ali imran : 19.

Sesungguhnya agama yang diridhai disisi Allah hanyalah agama islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah di beri al kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka karena kedengkian yang ada diantara mereka. Barang siapa ang kafir terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisabnya.

“Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. dan Sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan Pertemuan dengan Tuhannya.”

Bukti lain penghormatan kepada akal adalah adanya celaan kepada *Muqallidiin* (orang-orang yang taqlid), adanya perintah untuk senantiasa belajar, adanya *ijtihad*, adanya perintah untuk memelihara akal dan larangan untuk merusaknya.Semua itu menunjukkan betapa Islam begitu menghormati akal.<sup>4</sup>

Meski penghormatan Islam terhadap akal sedemikian besar, bukan berarti seseorang lantas semaunya menggunakan akalnya. Islam tidak menghendaki, karena semaunya mempergunakan akal, seseorang lantas diperbudak oleh akalnya sendiri. Hingga, tiap masalah dihadapi hanya dengan

---

<sup>3</sup> Majalah *Al-Bayan* nomor 6 halaman 38 dari judul makalah : *Majaal Al-‘Aql Al-Basyari wa Haajah Al-Basyar ila Ar-Risaalah* oleh Dr. Sulaiman Al-‘Ayad. Dinukil dari *‘Aqlaniyyuun Afrakh Al-Mu‘tazillah Al-‘Ashriyyun* oleh Syaikh Ali bin Hasan Al-Halaby Al-Atsary halaman 22. Surat Ar- Rum :

<sup>4</sup> Muslim, Abdul Husein Ibnu Hajaj, *Sahih Muslim bi Syarhi Nawawiy*, ( Kairo : Daru Al-Araby, 1981),h.156

kekuatan akal. Terlebih dalam masalah yang berkaitan dengan agama. Contoh kasuistik yang telah begitu lekat dalam perjalanan sejarah Islam dalam masalah dominasi akal adalah aliran Mu'tazillah dan Neo-Mu'tazillah sebagai pewaris leluhurnya di masa sekarang. Kelompok satu ini berprinsip, bahwa *naql*(wahyu/*nash*) tidak boleh bertentangan dengan akal. Oleh karena itu, setiap masalah syari'at bisa dicerna oleh akal. Dan jika ada suatu nash yang nampak (menurut mereka) bertentangan dengan akal, niscaya mereka akan menolaknya atau mena'wilkannya (dengan ta'wil-ta'wil bathil) sehingga selaras dengan akal. Pola pikir semacam inilah yang akhirnya menjungkir-balikkan *nash-nash* yang telah dipahami dan diyakini oleh para *salaful-ummah* dulu. Dari pola pemahaman demikian, lantas lahir beragam *ta'wil*, yang pada hakikatnya menafikkan sifat-sifat Allah, nikmat dan adzab qunur, surga dan neraka, qadar Allah, dan sebagainya.

Khusus berkenaan dengan pertentangan antara wahyu dan akal, dinyatakan oleh Syaikh Ali Al-Halaby, bahwa mereka yang mempertentangkan keduanya adalah akibat dari dua kebodohan yang besar. Yaitu, kebodohan terhadap wahyu dan kebodohan terhadap rasio. Tentang kebodohan terhadap wahyu, karena sang penentang tidak memahami kandungan wahyu dan apa yang ditunjukkannya. Dia memahami wahyu dengan pemahaman yang berbeda dengan kebenaran yang ditunjukkan atau dikehendaki oleh wahyu itu sendiri. Lalu, dia menentang terhadap apa yang ditunjukkan oleh wahyu dengan berdasar hanya kepada akal semata. Sedangkan tentang bodohnya dia terhadap akal/rasio, hal demikian tidak bisa digambarkan, bahwasannya akal yang shalih menentang wahyu. Namun, orang-orang jahil (bodoh) mengira bahwa hal itu merupakan *syububat 'aqliyyah*.

Adapun *ablu salaf*, dalam menyikapi masalah *nash* dan akal, akan senantiasa mendahulukan nash. Menurut Syaikh Ali Al-Halaby, *As-Salafush-Shalih* berpegang pada pegangan yang kokoh, bahwa agama merupakan *inqiyaad* (ketundukan) dan *taslim* (kepasrahan), tanpa menolak yang sifatnya dipaksa akal. Sebenarnya, akallah yang mendorong seseorang untuk menerima As-Sunnah. Sedangkan yang mendorong untuk mengingkari As-Sunnah adalah kebodohan, bukan akal.

As-Salafush-Shalih menghadapi suatu nash, khususnya yang berkenaan dengan masalah aqidah, tanpa melalui perbincangan panjang lebar atau menggunakan akal yang dipaksakan. Tetapi cukup mengimaninya dan membenarkannya. Memperbincangkan dengan tanpa landasan yang benar, tak akan membawa faedah.

Maka tatkala Imam Malik ditanya tentang kaifiyah (cara) istiwa' dalam ayat :



”(Yaitu) Allah Yang Maha Pemurah Yang bersemayam di atas ‘Arsy” –  
QS. Thaha: 4 maka beliau menjawab :

”Istiwa’ itu tidak asing lagi, dan kaifiyahnya tidak diketahui oleh akal. Beriman kepadanya adalah wajib, dan bertanya tentangnya adalah bid’ah”.

Demikianlah sikap As-Salafush-Shalih yang patut menjadi teladan dalam mengimani ayat-ayat Allah dan hadits shahih dari Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wasallam*. Mudah-mudahan Allah *ta’alam* memberikan petunjuk kepada kita semua. Dan hanya kepada Allah-lah segala urusan dikembalikan.

## 6. Pemberi Syafa’at

Jika kita meneliti ayat-ayat Al Quran Al-Karim dengan cermat, kita akan berkesimpulan bahwa Allah swt dalam kitab suci terakhir-Nya tidak pernah menyebutkan nama seorang pun yang kelak di hari kiamat akan memberikan syafaat. Namun, dengan menyebutkan beberapa sifat dan kriteria *syafi’* (pemberi syafaat) Al Quran menjelaskan bahwa siapa saja yang memiliki sifat-sifat tersebut berarti ia adalah *syafi’* di hari kiamat.

Ada beberapa kelompok yang disebut sebagai *syafi’*. Di antaranya adalah para nabi as, malaikat, dan kaum mukminin yang saleh. Selain itu amal perbuatan yang baik juga dapat memberikan syafaat kepada pelakunya. Rasulullah saw dalam sebuah hadis bersabda,

يشفع النبيون والملائكة والمؤمنون فيقول الجبار : بقيت شفاعتي

Artinya: “Di hari kiamat, para nabi, malaikat, dan kaum mukminin memberikan syafaat mereka. Lalu Allah swt berfirman, “Kini hanya syafaat-Ku yang tersisa.”

Selain itu Rasulullah swt juga bersabda,

يشفع يوم القيامة الأنبياء ثم العلماء ثم الشهداء

Artinya: “Para nabi di hari kiamat kelak akan memberikan syafaat mereka, yang lalu disusul oleh para ulama, kemudian para syuhada’ (mereka yang mati di jalan Allah)”.

Selain dari hal di atas, mempelajari kitab suci Al Quran dapat mengangkat derajat seseorang ke suatu tingkat yang memungkinkannya untuk memberikan syafaat kepada orang lain.

Imam Ali bin Abi Thalib dalam Nahj Al-Balaghah berkata,

إنه من شفع له القرآن يوم القيامة شفع فيه

Artinya: “Orang yang diberi syafaat oleh Al Quran akan dapat memberikan syafaat”.

Pada bagian ini, akan kami nukilkan secara singkat beberapa ayat suci Al Quran yang menjelaskan kelompok-kelompok pemberi syafaat tersebut.

#### a. Para Nabi

Ayat di bawah ini menegaskan bahwa para nabi a.s. memiliki hak untuk memberi syafaat di hari kiamat. Allah SWT berfirman,

و ما أرسلنا منّ رسول إلاّ ليطاع بإذن الله ولو أنّهم إذ ظلموا أنفسهم جاءوك فاستغفروا الله واستغفر لهم الرسول لوجدوا الله تواباً رحيماً

Artinya: “Kami tidak mengutus seorang rasul pun kecuali untuk ditaati (oleh kaumnya) dengan izin Allah. Dan sesungguhnya jika setelah berbuat kesalahan dan menzalimi diri sendiri, mereka lantas mendatangiMu dan memohon ampunan daripada Allah, dan Rasul pun memintakan ampunan untuk mereka, pasti mereka akan menemukan Allah sebagai Maha Pengampun lagi Maha Pengasih”.

Ada beberapa poin penting di ayat ini yang layak untuk kita perhatikan. Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa “*menzalimi diri sendiri*” berarti merampas hak yang dimiliki oleh diri mereka dengan cara melakukan sesuatu yang dapat mendatangkan bahaya melalui perbuatan maksiat, sehingga ia berhak mendapatkan siksa, atau dengan meninggalkan suatu perbuatan yang dapat mendatangkan pahala. Sebagian lagi berpendapat bahwa menzalimi diri sendiri itu adalah ketika seseorang berperilaku munafik dan kafir.

Makna “*mendatangimu*” adalah mereka (orang yang zalim terhadap diri sendiri itu) dalam keadaan bertaubat dan beriman kepada Rasul, “...*dan memohon ampunan dari Allah*” atas dosa-dosa yang mereka lakukan. Makna “...*dan Rasul pun memintakan ampunan untuk mereka*”, yakni, bahwa Rasul juga memohon kepada Allah untuk mengampuni mereka. “*Mereka akan menemukan Allah*”, berarti bahwa mereka akan mendapatkan ampunan dari Allah atas dosa-dosa mereka.

## b. Para Malaikat

Ayat Al Quran yang menyebutkan bahwa para malaikat adalah para pemberi syafaat adalah firman Allah yang berbunyi,

وكم من ملك في السموات لا تغني شفاعتهم شيئا إلا من بعد أن يأذن الله لمن يشاء و يرضى ..

Artinya: "...Dan berapa banyak malaikat di langit yang syafaat mereka tidak berguna sama sekali kecuali setelah mendapat izin dari Allah bagi mereka yang Dia kehendaki dan ridhai..".

## c. Mukminin

Ayat di bawah ini menjelaskan bahwa orang-orang mukmin dan mereka yang terbunuh di jalan Allah adalah *syafi'* yang kelak akan memberi syafaat. Allah swt berfirman,

ولا يملك الذين يدعون من دونه الشفاعة إلا من شهد بالحق وهم يعلمون ...

Artinya: "Dan para sesembahan selain Allah tidak dapat memberikan syafaat. (Yang dapat memberi syafaat hanyalah) mereka yang bersaksi atas kebenaran dan mereka yang mengetahui".

Mereka yang bersaksi atas kebenaran adalah orang-orang mukmin yang saleh. Merekalah yang kelak akan dijadikan oleh Allah sebagai saksi atas semua umat bersama para nabi dan para *washi* (penerus misi para nabi).

Al Quran telah menyebutkan bahwa mereka yang bisa memberi atau mendapat syafaat adalah orang-orang yang diridhai Allah. Dengan demikian, tanpa ridha ini, syafaat tidak akan berguna. Singkatnya, *syafi'* haruslah orang yang diridhai oleh Allah sehingga ia bisa memberikan syafaat dan penerima syafaat haruslah orang yang diridhai Allah sehingga syafaat yang ia terima dari *syafi'* bisa berguna untuk dirinya.

### C. PENUTUP

Syafaat ialah permohonan ampun oleh seseorang yang memiliki hak syafaat untuk orang yang berhak mendapatkannya. Barangsiapa di dunia tidak pernah berusaha mendapatkan syafaat Nabi SAW dengan jalan bertawasul kepada Beliau, berarti sedikitpun tidak akan mendapatkan syafaat tersebut di akhirat. Jika mereka itu mati dalam keadaan iman sempurna berarti akan masuk surga dengan selamat, namun jika tidak, berarti tidak ada yang dapat menolong saat mereka dimasukan neraka. Namun, tanpa syafaat Nabi di dunia, barangkali tidak mungkin orang dapat menyempurnakan imannya sehingga dapat masuk surga dengan selamat. Syafaat berlaku bagi orang-orang yang tidak mendapatkan izin dan ridha Allah, yaitu orang-orang kafir. Sedangkan ayat-ayat yang menyatakan adanya syafaat diakhirat, berlaku bagi orang-orang yang diberi izin dan diridhai Allah. Allah menyatakan bahwa seluruh syafaat adalah hak-Nya. Tidak ada seorangpun yang berhak memberi syafaat kecuali bagi orang yang diizinkan oleh-Nya untuk diberi syafaat dan Dia ridhai perkataan dan amalnya. Pemberi syafaat ada tiga golongan, yakni para Nabi, para Malaikat serta orang Mukminin. Yang berhak menerima syafaat pada hari itu hanyalah orang-orang yang telah dijanjikan Allah akan mendapat syafaat yaitu orang-orang mukmin yang di masa hidupnya di dunia telah mempersiapkan diri untuk mendapat syafaat itu dengan amal ibadatnya dan perjuangannya menegakkan kalimat Allah. Syafaat pada hari itu hanya dimiliki oleh para Nabi, ulama dan para syuhada sesuai dengan amal dan bakti mereka masing-masing.

## DAFTAR PUSTAKA

Departemen Agama, *Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an*, PT. Tanjung Mas Inti, Semarang, 1992.

In'ammuzahiddin Masyhudi, Nurul Wahyu A, *Berdzikir dan Sebat ala Ustad Haryono*, Semarang: Syifa Press, 2006.

M. Afif Anshori, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa Solusi Tasawuf Atas Manusia Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Maulana Moh. Zakariyya al-Kandahlawi, *Fadhilah Amal*, Yogyakarta: Ash-Shaaf, 2003.

M. Amin, Aziz, Tirmidzi Abdul Majid, *Analisa Zikir dan Doa*, Jakarta, Pinbuk Press, 2004.

Sunan At-Timidzi, bab Do'a 12/263, Sunan Ibnu Majah, bab Do'a 2/341 No. 3874. Musnad Ahmad 2/362, Al-hakim dan beliau mensohihkannya].